

HIKAYAT BAYAN BUDIMAN¹: YANG MELIPUR DAN BERFAEDAH

Oleh: Zuriati

Abstrak

Hikayat Bayan Budiman merupakan salah satu cerita berbingkai, hasil kesusastraan Melayu Lama. Hikayat ini terdiri atas satu cerita pokok dan tujuh cerita sisipan, yang disusun dan dibentuk oleh satu tema utama, yakni kesetiaan dan pengabdian seorang istri kepada suami. Tema dikembangkan dalam kerangka ajaran Islam, yang disampaikan dengan bahasa yang sangat indah. Sejauh ini, Hikayat Bayan Budiman hanya dilihat sebagai karya yang menonjolkan aspek manfaatnya, seperti yang dikemukakan oleh Braginsky dan Hamid. Akan tetapi, menurut saya, Hikayat Bayan Budiman mempunyai aspek manfaat dan hiburan secara berimbang. Untuk membuktikan hal itulah, pembahasan terhadap hikayat tersebut dilakukan dan dihadirkan dalam tulisan ini.

Pembahasan dilakukan dengan berpedoman kepada pendapat Koster, bahwa resepsi atau sikap penerimaan pendengar atau pembaca berkisar antara dua perkara, yakni tuntutan supaya teks itu berfaedah dan dapat melipur lara. Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa Hikayat Bayan Budiman mengandung dua hal tentang resepsi penerimaan pembaca, yaitu berfaedah dan menghibur. Keduanya dihadirkan dan sampai kepada pembaca dalam komposisi yang seimbang.

Kata kunci : Hikayat, Melipur, Berfaedah

¹ Terbitan Hikayat Bayan Budiman yang dipakai untuk kepentingan tulisan ini adalah cerita yang ditranskripsikan oleh Hani'ah, *Hikayat Bayan Budiman* (Jakarta, 1993). Transkripsi ini berdasarkan pada naskah nomor VDW (von de Wall) 173, koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta, dan berisi 7 cerita sisipan.

1. Pendahuluan

Hikayat Bayan Budiman selanjutnya disebut dengan singkatan *HBB* saja, termasuk ke dalam kelompok cerita berbingkai. Dalam daftar karya kesusasteraan Melayu yang dibuat oleh Werndly, *HBB* ini merupakan satu dari empat cerita berbingkai yang ada dalam kesusasteraan Melayu Lama, yakni di samping *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Ghulam*, dan *Hikayat Kalilah wa Daminah*.² Cerita berbingkai adalah cerita yang mempunyai dua struktur, yakni cerita pokok (induk) dan cerita sisipan. Cerita pokok (induk) merangkai semua cerita sisipan menjadi satu cerita yang utuh. Jika cerita sisipan dipisahkan dari cerita pokok (induk), maka cerita sisipan tersebut dapat dilihat sebagai cerita yang berdiri sendiri.³

Cerita berbingkai ini berasal dari India, yang kemudian tersebar luas ke seluruh dunia mempengaruhi cerita-cerita rakyat di Asia dan Eropa. Dalam kesusasteraan Melayu Lama, umumnya, cerita berbingkai ini diambil atau berasal dari bahasa Arab dan Parsi, yang isi ceritanya telah disesuaikan dengan (tradisi kesusasteraan) Islam.⁴ Sehubungan dengan itu, menurut R.O. Winstedt, pada dasarnya, *HBB* berasal dari hikayat Sanskerta, *Sukasaptati*. Selain *Hikayat Bayan Budiman*, judul lain atau varian dalam versi bahasa Melayu ini adalah *Hikayat Khojah Maimun*, *Hikayat Khojah Mubarak*, dan *Cerita Taifah*. *Hikayat Bayan Budiman* ini tidak langsung diturunkan dari *Sukasaptati*, tetapi melalui versi bahasa Parsi, yakni *Tuti*

² Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam* (Petaling Jaya, 1983). Meskipun *Hikayat Seribu Satu Malam* termasuk cerita berbingkai, namun hikayat ini tidak ada dalam daftar yang dibuat oleh Werndly.

³ Lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Singapura, 1975), hlm. 17; Hamid, *Ibid.* hlm. 112.

⁴ *Op. Cit.*, Hamid, hlm. 115.

Nameh, yang dihasilkan oleh Naksyabi.⁵

HBB berkisah tentang seekor Bayan yang setia kepada tuannya, Khoja Maimun, yang 'menebus'nya dari seorang tua yang menjeratnya. Kesetiiaannya itu telah pula menyelamatkan kehormatan sang tuan dari pengkhianatan atau perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya, Bibi Zainab, dengan seorang putra raja. Cara Bayan menyelamatkan 'kehormatan tuannya itu adalah dengan memberi nasehat-nasehat kepada Bibi Zainab. Nasehat-nasehat itu disampaikan melalui berbagai cerita, pada malam-malam ketika istri tuannya itu hendak bercinta dengan putra raja yang telah jatuh hati padanya, sehingga percintaan itu tidak terjadi.

Cerita-cerita yang disampaikan oleh Bayan

tersebutlah yang membuat *HBB* ini menjadi cerita berbingkai. Dalam edisi *HBB* yang dikerjakan oleh Hani'ah ini, ada tujuh cerita yang dikisahkan oleh Bayan, yakni cerita burung cemperling yang tidak setia kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, cerita seorang perempuan yang mendapat siksa di akherat karena perbuatan zinahnya, cerita Siti Sabariah, yaitu seorang istri yang setia, cerita seorang istri yang tidak setia, cerita mentri yang khianat kepada rajanya, dan cerita dua orang anak yang berbakti kepada orang tuanya (dua cerita).

Dari ringkasan cerita secara garis besar di atas dan dari keseluruhan cerita, maka dapat dilihat dan disimpulkan, bahwa *HBB* dibentuk atau disusun oleh suatu tema utama, yakni kesetiaan atau pengabdian

⁵ R. O. Winstedt, *Hikayat Bayan Budiman* (Petaling Jaya, 1985), blm. iii-xvii. Pada halaman 1, hal itu diungkapkan dengan jelas, bahwa "Ini hikayat daripada sahibul hikayat yang dahulu-dahulu daripada bahasa Parsi; maka dipindahkan kepada bahasa Jawi. Edisi ini terdisi atas 24 cerita sisipan, berdasarkan 2 naskah yang terdapat di Perpustakaan Raffles di Singapura, yakni naskah L tahun 1269 H (1852) dan naskah R tahun 1266 H (1849).

seorang istri kepada suami. Ketujuh cerita sisipan dan cerita pokok memberikan nasehat atau pengajaran tentang kesetiaan atau pengabdian, terutama kesetiaan dan pengabdian seorang istri terhadap suami. Seorang istri mestilah setia dan mengabdikan kepada suami; Bahwa seorang istri haruslah menjaga kehormatan suaminya, apalagi bila suami tidak berada di rumah. Nasehat atau pengajaran tersebut jelas merujuk kepada ajaran Islam dan diberikan melalui teladan-teladan dari tokoh-tokoh cerita sisipannya, dengan konsekuensi masing-masing apabila menjadi istri setia atau tidak setia: Cerita-cerita sisipan tersebut disampaikan dengan sangat indahnya.

Pemakaian kata nasehat atau pengajaran yang indah seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas sudah

menunjukkan, bahwa *HBB* mengandung dua hal tentang resepsi atau sikap penerimaan pembaca atau pendengar, yakni berfaedah dan menghibur.⁶ Artinya, *HBB* berfungsi untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran moral Islam, terutama moral yang harus dimiliki dan moral yang tidak boleh dipunyai oleh seorang istri. Hikayat ini juga dapat dilihat dalam kerangka usaha menegakkan syiar Islam.⁷ Hal itu sangat jelas terlihat dalam hampir semua cerita sisipan dan cerita pokok, misalnya hukuman bagi istri yang berbuat zinah dan raja jin kafir, Arkas, yang masuk Islam. Dengan demikian, *HBB* merupakan teks yang berfaedah dan sekaligus menghibur (polipur lara).

Pendapat di atas berbeda dengan pendapat Braginsky, yang menggo-

⁶ G. L. Koster dan H. Maier dalam: "Penawar dari Manisan: Kekuatan Naratif Melayu", *Sempana* (Kuala Lumpur, 1994), hlm. 226, menyatakan bahwa sikap penerimaan pendengar atau pembaca berkisar antara dua perkara, yakni tuntutan supaya teks itu berfaedah dan dapat menglipur lara.

⁷ *Ibid.* hlm. 226-227. Menurut Koster, teks yang berfaedah ialah yang dianggap berkaitan langsung dengan usaha menegakkan syiar agama, peraturan politik dan sosial negeri, dan dalam arti yang lebih luas peraturan dunia Melayu.

longkan *HBB* ke dalam safera faedah (manfaat) dan mengabaikan aspek hiburan.⁸ Begitu juga dengan Hamid, yang hanya melihat unsur didaktisnya (faedahnya) dan mengabaikan unsur hiburan-nya.⁹ Padahal, sebagaimana juga sudah disebutkan di atas, *HBB* ini mengandung kedua unsur tersebut dengan berimbang. Hal itulah yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini selanjutnya.

2. *HBB* : Yang Melipur dan Berfaedah

Umumnya, karya-karya kesusastraan Melayu Lama mengandung petunjuk-petunjuk bagaimana sebuah karya itu mesti disikapi oleh pembacanya. Petunjuk-petunjuk tersebut ber-sesuaian dengan sikap penerimaan pembaca yang menurut Koster berkisar antara dua tuntutan, yakni

tuntutan supaya karya (teks) itu berfaedah dan tuntutan supaya karya (teks) itu juga dapat melipur lara. Teks yang berfaedah adalah teks yang dapat memberikan nasihat-nasihat, pelajaran-pelajaran, dan terutama dalam rangka usaha menegakkan syiar Islam. Teks yang melipur lara adalah teks yang dapat memberikan hiburan kepada pembacanya, yang dapat ditimbulkan oleh gaya penyampaiannya, yang dapat membawa pembaca ke dunia antah berantah, dunia yang indah-indah, dengan tokoh-tokoh yang cantik-cantik.¹⁰

Meskipun, pada dasarnya, sebuah karya itu mengandung kedua tuntutan seperti tersebut di atas, namun pada umumnya, unsur yang satu lebih menonjol daripada unsur yang satunya lagi. Menurut saya, hal itu pula yang menyebabkan Braginsky

⁸ V. I. Braginsky dalam *Nada-Nada Islam dalam Sastera Melayu Klasik* (Kuala Lumpur, 1994), hlm. 1-7, dan dalam *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik* (Kuala Lumpur, 1994a), hlm. 58, menggolongkan *Hikayat Bayan Budiman* ke dalam sfera faedah (manfaat).

⁹ *Op. Cit.*, Hamid.

¹⁰ *Op. Cit.*, Koster dan H. Maier.

dapat membuat atau mengclompokkan karya-karya sastra Melayu Lama ke dalam tiga sfera fungsional yang dirumuskannya itu.¹¹ Akan tetapi, unsur yang satu lebih menonjol daripada unsur yang satunya lagi atau unsur manfaat lebih menonjol daripada unsur hiburan, atau, sebaliknya, seperti yang disangkakan Braginsky dan Hamid sebagaimana sudah disinggung di atas terhadap *HBB*, tidak tergambar dalam *HBB*. Berbeda dengan pendapat itu, *HBB* memiliki kedua unsur tersebut dengan berimbang. Dengan kata lain, *HBB* merupakan teks yang berfaedah (manfaat) dan sekaligus melipur lara (hiburan).

HBB sebagai teks yang berfaedah dan yang melipur lara ini sangat jelas dinyatakan dalam pembukaan cerita. Dalam pembukaan cerita tersebut dinyatakan dengan jelas petunjuk-petunjuk tentang resepsi (penerimaan) pembaca atau

pendengar, yang mengarahkan pembaca atau pendengar tersebut kepada cara membaca yang berfaedah dan sekaligus dapat menghibur (menglipur lara). Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Bismil-lahi r-rahmanir r-rahimi, Wa bihi nasta'inu billahi 'ala. Ini hikayat cerita burung bayan budiman lagi amat indah-indah karangan ceritera-ceriteranya dan memberi manfaat pada segala orang yang mendengarnya lagi amat sangat bijaksana kepada ceritera segala raja-raja; orang yang berbuat bakti kepada orang yang mengasihi dia dan berkata-kata dengan lidah yang fasihat lidahnya seperti manusia, dan tiada ia mau nama yang keji, dan tiada ia mau berbuat jahat kepada orang sekalianya itu. Demikianlah adanya. (*HBB*, hlm. 6)

¹¹ *Op. Cit.*, Lebih jauh lihat Braginsky.

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa *HBB* dikatakan oleh 'pengarang' atau yang empunya cerita atau sahibul hikayat, sebagai karangan yang amat indah-indah dan memberi manfaat. Artinya, dua hal, yakni faedah (manfaat) dan hiburan (penglipur lara) sama-sama ditekankan dalam hikayat itu. Meskipun, faedah (manfaat) lebih menonjol, jika ia dilihat sebagai alat pengajaran dan syiar Islam, namun dari pengalaman pembacaan, kedua hal itu dapat masuk atau dapat mempengaruhi pembacanya secara bersamaan. Hal itu dimungkinkan karena nasihat-nasihat atau ajaran-ajaran itu disampaikan dengan cerita-cerita yang indah-indah. Jadi, faedah (manfaat) dan hiburan (penglipur lara) diharapkan oleh 'pengarang' atau yang empunya cerita atau sahibul hikayat dapat diterima oleh pembaca atau pendengarnya dengan kadar yang berimbang. Harapan pengarang yang demikian itu, sangat diperkuat oleh

petunjuk-petunjuk yang ada di bagian lain teks.

Pada halaman 31 misalnya terdapat petunjuk lain, sebagai berikut :

'Hai segala Saudaraku yang perempuan, yang membaca hikayat ini atau mendengarkan dia, maka hamba ceriterakan supaya sekalian perempuan bersama-sama baik dan jahat yang mempunyai iman, karena kulihat iman itu malu. Dan jikalau kita tiada malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada nabi salla l-lahu 'alayhi wa sallam dan kepada manusia sekalian, maka kepada siapa lagi kita malu, sekalian malu jangan tiada diturut-turut.' (*HBB*, hlm. 31)

Kutipan di atas mengandung nasihat atau pengajaran tentang 'malu', yang merupakan salah satu ciri dari masyarakat Melayu. 'Punya malu' atau 'tidak

punya malu' adalah dua ungkapan yang sering dipakai dan ditujukan kepada orang-orang yang berbuat menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai ke-Melayu-an, terutama norma-norma atau nilai-nilai Islam. Jika seseorang mempunyai 'malu', maka ia tidak akan berani bertindak di luar garis yang sudah ditentukan oleh Islam dan aturan-aturan atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, karena seperti yang dikatakan dalam teks ini, pada malu itu terletak keimanan seseorang.

Jika dikaitkan dengan pendapat bahwa naskah-naskah lama, dalam hal ini naskah-naskah Melayu Lama, mengandung dan menyimpan nilai-nilai berkehidupan, bermasyarakat, dan berketuhanan, yang sudah tidak dipakai lagi dan yang masih dapat dipedomani dan dipakai pada hari ini dan masa datang, maka 'malu' inilah nilai yang sangat penting yang dikandung oleh *HBB*. Kata 'malu' itu sangat relevan dikemukakan dan dibicara-

kan serta dipakai oleh kita semua saat ini. Barangkali, jika kata 'malu' itu dihidupkan dan dipakaikan kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini, maka bangsa dan negeri kita yang tercinta ini akan pulih dan menjadi bangsa dan negeri yang punya 'malu'.

Demikianlah, seorang istri yang baik haruslah mempunyai rasa malu untuk berbuat tidak setia kepada suaminya, baik ketika suaminya ada di rumah maupun ketika suaminya sedang tidak berada di rumah. Sebaliknya juga, tetapi ini tidak ada dalam *HBB* suami juga akan merasa malu untuk berbuat tidak setia kepada istrinya. Dengan demikian, kasus perselingkuhan yang semakin marak terjadi dalam realitas sebenarnya sekarang ini tidak akan terjadi lagi. Itulah salah satu faedah (manfaat) yang dapat dan mesti diambil oleh pembaca atau pendengar *HBB* ini.

Di samping itu, kutipan di atas juga sangat memperkuat tema kesetiaan atau

pengabdian istri kepada suami. Mengapa tidak, pembaca atau pendengar yang dituju disebutkan dengan jelas, yakni "Hai segala Saudaraku yang perempuan, yang membaca hikayat ini atau mendengarkan dia". Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *HBB* dikarang adalah dimaksudkan bagi para perempuan, baik bagi perempuan sebagai istri maupun bagi perempuan yang akan menjadi istri. Dengan begitu, dapat juga diperkirakan bahwa hikayat ini dikarang dilatarbelakangi oleh karena adanya istri yang 'durhaka' atau istri yang tidak setia kepada suami. Istri yang 'durhaka' atau istri yang tidak setia kepada suami tersebut adalah istri-istri atau perempuan-perempuan seperti yang diceritakan Bayan, yang mengalami siksaan di akherat karena berbuat zinah, atau, seperti istri seorang muda yang tidak tahu 'terima kasih' dan tidak setia kepada suaminya yang telah rela memberikan separuh umurnya untuk istrinya itu. Gambaran

tentang istri-istri yang tidak setia itu pulalah yang menyebabkan Bayan tidak hendak beristri.

Menurut hikayat ini, seorang istri yang baik itu adalah seperti Siti Sabariah, yang tetap setia kepada suaminya, meskipun suaminya itu sudah meninggal dunia. Mengenai hal itu dikatakan:

Itulah perempuan - maksudnya Siti Sabariah [pen.] - yang beroleh hidayat Allah Ta'ala taufik dari dunia datang ke akherat. Ialah tetap di bawah panji - panji Siti Fatimah, anak baginda Rasulullah Salla llahu 'alayhi wa Sallam. Dan jikalau ada perempuan yang mau mengikut ceriteranya Bibi Sabariah itu terlalu sangat baik kepada orang yang berakal: dan lagi pun suka malaikat kepadanya kepada hari kiamat. Dan lagi ia meminta doakan kepada Tuhan Azza wa Jalla. Dan lagi, segala nabi memberi safaat akan perempuan

yang berbuat bakti kepada suaminya itu yang halal. Syahdan maka sempurnalah perempuan itu. (HBB, hlm. 35)

Pada pihak lain, dikatakan: "Demikianlah ceriteranya Burung Bayan Budiman lagi amat indah-indah karangannya. Syahdan maka dapatlah diambil akan penghibur hati oleh orang masygul supaya senda syairkan seloka ini" (HBB, hlm. 102). Kutipan itu merupakan petunjuk bagi pembaca atau pendengar, agar hikayat itu dapat dibaca sebagai 'sesuatu' yang dapat memberikan hiburan (penglipur lara). Hiburan (penglipurlara) itu didapatkan melalui cerita-cerita sisipan yang sangat indah dan menakjubkan, untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran tentang istri setia oleh Bayan Budiman.

Pemakaian kata-kata alkisah, syahdan, hatta maka, sudah mengisyaratkan keindahannya, yang dapat membawa pembaca atau pendengar ke dunia lain yang jauh, dunia antah

barantah. Pembaca atau pendengar dihadapkan kepada tokoh-tokoh yang gagah-gagah dan cantik-cantik, yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang menakjubkan (supernatural), dan alamnya yang indah-indah. Contohnya, Raja Naim mempunyai kekuatan supernatural yang dapat mengalahkan raja jin kafir, Arkas, sehingga dapat membawa putri Raja Arkas ke hadapan ayahndanya untuk dijadikan istri. Putri Raja Arkas itu "sangat cantik parasnya" (hlm.78), sehingga membuat sang Raja sangat mencintainya. Begitupun dengan Siti Sarah, yang mempunyai wajah yang sangat cantik, seperti disiratkan dalam kutipan berikut: "Maka segala dayang-dayang itu pun tercengang-cengang melihat rupanya Siti Sara(h) itu seraya berkata, 'Sehari-hari/hanyalah Raja birahi akan dia itu'" (hlm. 116).

Selain itu, cerita sisipan tentang Siti Sarah yang dapat 'mengakali' suaminya sangat menghibur pembaca atau pendengar. Pada bagian

itu diceritakan tentang Siti Sarah dan suaminya, Raja Asnawi. Pada suatu hari, Raja Asnawi ingin mempunyai seorang anak, tetapi kemudian dia pergi berlibur ke Pulau Birama Dewa sendirian. Sebelum berangkat, Raja Asnawi berpesan kepada istrinya:

'Kakanda berpesan akan Adinda, jikalau sepeninggal Kakanda itu tiada dapati Adinda beranak laki-laki dan cincin Kakanda itu Kakanda dapati dan kuda Kakanda ini beranak seekor laki-laki itu. Gedung Kakanda yang tujuh buah itu berisi ketujuhannya, jikalau tiada Kakanda dapati yang demikian itu, niscaya datanglah hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala atas Adinda itu'. (HBB, hlm. 119)

Pesan itu berhasil dipenuhi oleh Siti Sarah dengan cara 'mengakali' suaminya. Untuk memperoleh semua pesanan itu, dia pergi ke Pulau Birama Dewa dengan cara menyamar. Penyamarannya itu tidak diketahui sedikit pun oleh

suaminya; bahwa Raja Arkas telah 'dikerjai' oleh istrinya. Bagian cerita itu membuat pembaca atau pendengar sangat terhibur, dan dengan begitu, ia dapat menjalankan fungsinya sebagai hiburan (penglipur lara).

Hal lain yang dapat dilihat dari kutipan yang berisi petunjuk di atas adalah, bahwa pembaca yang dituju adalah pembaca yang sedang masygul. Dengan membaca hikayat ini, maka hati orang-orang yang sedang masygul itu dapat terhibur. Dengan demikian, pembaca atau pendengar yang dituju oleh *Hikayat Bayan Budiman* terdiri atas dua, yakni pembaca atau pendengar khusus dan pembaca atau pendengar umum. Pembaca atau pendengar khusus itu adalah para perempuan (istri dan calon istri) dan pembaca atau pendengar umum adalah siapa saja yang sedang masygul.

3. Kesimpulan

Resepsi atau sikap penerimaan pendengar atau

pembaca dalam karya sastra lama menghendaki dua aspek, yaitu aspek manfaat dan aspek hiburan. Kehadiran kedua aspek tersebut dalam sebuah karya sastra lama tersebut ada yang menonjolkan salah satu aspek saja. Akan tetapi, berdasarkan pembahasan di atas, *HBB* menonjolkan kedua aspek tersebut dengan berimbang. Dengan kata lain, *HBB* mengandung dua hal tentang resepsi penerimaan pembaca, yakni berfaedah dan menghibur. Artinya, di samping memberikan dan menimbulkan suasana yang indah dan menuntun pembaca membayangkan suatu 'dunia' yang serba indah yang membuatnya terhibur, *HBB* juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran moral Islam, dalam kerangka usaha menegakkan syiar Islam.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V. I., 1994, *Nada-Nada Islam dalam Sastra Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 1994a, *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamid, Ismail, 1983, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya: Fajar Bhakti.
- Hani'ah, 1993, *Hikayat Bayan Budiman*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PdanK.
- Liaw, Yock Fang, 1975, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional.
- Koster, G. L. dan H. Maier, 1994, "Penawar dari Manisan: Kekuatan Naratif Melayu", dalam *Sempana, Kumpulan Esei Penelitian oleh Sarjana Kesusasteraan Antarabangsa*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Winstedt, R.O., 1985, *Hikayat Bayan Budiman*, Petaling Jaya: Fajar Bhakti.